

## KONDISI EMPATI MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PERGURUAN TINGGI X

Ifdil, dkk

Dosen Bimbingan Konseling UNP Padang

[Ifdil82@yahoo.com](mailto:Ifdil82@yahoo.com)

### **Abstract**

*This research was motivated by the low condition of empathy shown by the students of guidance and counseling study program in college X. Meanwhile, empathy is one of the basic skills that should be possessed by a counselor. This study aims to describe the condition of empathy of students of guidance and counseling study program in college X. This study used descriptive approach, with a sample of 77 people selected by simple random sampling technique. The instruments used are Gina Empathy Scale (GE-S) with Alpha Cronbach 0.829. The Data obtained was analyzed by SPSS for windows release 20.0. Research findings illustrated that empathy of students in general were at medium category. Based on the research findings, it was suggested for lecturers of students of Guidance and Counseling study program to help them to improve empathy, as well as for students to be able to improve the empathy for the better, as empathy is an integral part of candidate counselor's personality.*

**Keyword:** *Empathy, Students of Guidance and Counseling Study Program, Counseling.*

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi rendahnya empati yang ditampilkan oleh mahasiswa Prodi BK PT X. Sedangkan, empati merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki konselor. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi empati mahasiswa Prodi BK PT X. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dengan sampel 77 orang yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan yaitu Gina Empathy Scale (GE-S) dengan AlphaCronbach 0.829. Data yang diperoleh dianalisis dengan bantuan program SPSS for windows release 20.0. Temuan penelitian menggambarkan bahwa empati mahasiswa secara umum berada pada kategori sedang. Berdasarkan temuan penelitian disarankan bagi dosen Prodi BK PT X untuk gayomi mahasiswa untuk meningkatkan empati, serta bagi mahasiswa BK Prodi BK PT X agar mampu meningkatkan empati menjadi lebih baik, karena empati merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian calon konselor.*

**Kata Kunci:** *Empati, Mahasiswa BK, Konseling*

## **Pendahuluan**

Empati merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor dan juga calon konselor (Dustin and Ehly 1984; Duckham 2007; Jaycox, Ramchand et al. 2015; Raheem, Myers et al. 2015). Hal ini juga dijelaskan oleh Erman Amti (1983)<sup>1</sup> bahwa konselor hendaknya memiliki sifat-sifat luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka, dapat merasakan penderitaan orang lain (empati), mengenal dirinya sendiri, tidak berpura-pura, menghargai orang lain, tidak mau menang sendiri dan objektif.

Keterampilan empati perlu ditampilkan dalam setiap pemberian layanan konseling (Burkard and Knox 2004; Truax and Carkhuff 2007; Pedersen, Crethar et al. 2008), dan juga harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian calon konselor. Konselor yang dipercayai oleh klien adalah konselor yang mampu memahami dan dapat merasakan perasaan, pengalaman, serta pikiran klien (Trusty, Ng et al. 2005)<sup>2</sup>.

Studi pendahuluan di Prodi BK Perguruan Tinggi X (Selanjutnya disebut PT) terungkap bahwa beberapa orang mahasiswa enggan membantu temannya karena menganggap itu merepotkan. Lebih lanjut beberapa orang mahasiswa enggan membantu dosen karena menganggap pekerjaan tersebut bukan tanggung jawab mereka dan tidak berkaitan dengan nilai akademik (Nurdin, Jurubahasa et al. 2013) dan juga enggan bicara masalahnya dengan dosen (Burhan and Farid 2010). Kondisi lanjut beberapa petugas kebersihan menyampaikan bahwa mahasiswa tidak mau bekerjasama dalam menjaga kebersihan kampus dikarenakan mereka beranggapan menjaga kebersihan hanyalah tanggung jawab petugas kebersihan. Hal tersebut menjadi gambaran awal rendahnya empati yang dimiliki oleh mahasiswa, meskipun sebenarnya mahasiswa merupakan tulang punggung penerus bangsa (Kristiyani 2008; Putri Carina Afrilia 2010) dan cikal bakal tenaga profesional (Rahman 2009) yang akan menjadi pendorong pembangunan bangsa (Listyarini 2015)<sup>3</sup>.

## **Pengertian Empati**

Devito (2011:286) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu<sup>4</sup>. Selanjutnya, Goleman (2007:136) menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain<sup>5</sup>. Melalui empati seseorang dapat merasakan kebahagiaan, kesedihan dan segala perasaan yang dirasakan oleh orang lain.

Taufik (2012:41) juga menjelaskan bahwa empati adalah suatu aktifitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain<sup>6</sup>.

Empati adalah perkakas antar pribadi yang sangat bermanfaat. Menurut Stein & Book (2002:139) empati merupakan kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain<sup>7</sup>. Sejalan dengan itu, Lumongga (2011:24) juga menyatakan bahwa yang dimaksud dengan empati itu adalah memahami orang lain dari sudut kerangka berpikirnya<sup>8</sup>. Chaplin (1999:65) menyatakan bahwa empati adalah memproyeksikan perasaan sendiri pada suatu kejadian, suatu objek alami atau satu karya estetis. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri.

Dari beberapa penjelasan tentang empati, dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan dan pengalaman orang lain dengan menempatkan diri pada posisi orang lain tersebut tanpa menghilangkan identitas diri pribadi.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati**

Baron & Byrne (2005:113)<sup>9</sup> menyebutkan bahwa empati dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor keturunan

Empati dapat dipengaruhi oleh faktor genetik yang dibawa sejak lahir.

b. Situasi spesifik

Yaitu situasi yang mendukung berkembangnya atau tidaknya empati dalam diri seseorang, misalnya program dari sekolah dalam mengembangkan program pendidikan karakter.

c. Model yang disediakan orang tua

Bagaimana orang tua mengajarkan anak untuk menjadi 'baik' dan untuk berpikir mengenai orang lain selain dari diri sendiri.

### **Aspek-Aspek Empati**

Empati terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek kemampuan empati menurut Goleman (2007:287)<sup>10</sup> meliputi:

a. Lebih mampu menerima sudut pandang orang lain.

Hal ini berarti individu, mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan meningkatnya kemampuan kognitif seseorang khususnya kemampuan untuk menerima perspektif

(sudut pandang) orang lain dan mengambil peran, seseorang akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan dan emosi orang lain dengan lebih lengkap dan akurat, sehingga mereka lebih menaruh belas kasihan dan akan lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat.

b. Memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.

Hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi, mampu mengidentifikasi perasaan-perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui perasaan-perasaan non-verbal yang ditampakkan. Kemampuan untuk menyadari orang lain kepekaan yang kuat, jika individu menyadari apa yang dirasakannya setiap saat maka empati akan datang dengan sendirinya dan lebih lanjut individu akan bereaksi terhadap syarat-syarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap pesan-pesan mereka. Empati membuka mata seseorang terhadap penderitaan orang lain, dalam artian ketika seseorang merasakan penderitaan orang lain maka orang tersebut akan peduli dan ingin bertindak.

c. Lebih baik dalam mendengarkan orang lain.

Hal ini berarti individu tersebut mampu menjadi seorang pendengar yang baik dan penanya yang baik. Mendengarkan dengan baik dan mendalam sama artinya dengan memperhatikan lebih daripada yang dikatakan, yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, atau mengulang dengan kata-kata sendiri apapun yang didengar guna memastikan bahwa pendengar mengerti, disebut juga mendengar aktif. Menurut Taufik (2012:44) aspek-aspek dari empati ialah:<sup>11</sup>

1) Aspek Kognitif

Komponen-komponen kognitif merupakan perwujudan dari *multiple dimensions*, seperti kemampuan seseorang dalam menjelaskan suatu perilaku, kemampuan untuk mengingat jejak-jejak intelektual dan verbal tentang orang lain, dan kemampuan untuk membedakan atau menselaraskan kondisi emosionalnya dirinya dengan orang lain.

2) Aspek Afektif

Empati afektif merupakan suatu kondisi dimana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain.

3) Aspek kognitif dan afektif

Empati dipandang sebagai konsep multidimensional yang meliputi komponen kognitif dan komponen afektif secara bersama-sama yang terdiri dari komponen afektif dan kognitif yang tidak dapat dipisahkan atau kedua komponen tersebut dapat dikatakan satu aspek.

#### 4) Aspek komunikatif

Munculnya komponen komunikasi didasarkan pada asumsi bahwa komponen kognitif dan afektif akan tetap terpisah bila keduanya tidak terjalin komunikasi. Komponen empati komunikatif adalah ekspresi dari pikiran-pikiran empatik dan perasaan-perasaan terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Baron & Byrne (2005:111),<sup>12</sup> membagi aspek empati menjadi dua, yaitu:

##### a. Aspek Afektif

Secara afektif, orang yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan, atau disebut juga merasa simpati.

##### b. Aspek Kognitif

Secara kognitif, orang yang berempati memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa. Aspek kognitif dari empati merupakan kualitas unik manusia yang berkembang dari setelah kita melewati masa bayi.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, (Arikunto 2002; Gulo 2002; Jackson 2015)<sup>13</sup> dengan sampel sebanyak 77 orang yang dipilih dengan teknik *simple random sampling* (Houser 2014; Babbie 2015). Instrumen yang digunakan yaitu *Gina Empty Scale* (GE-S) dengan AlphaCronbach 0.829 (Gina, dkk . 2015)<sup>14</sup>. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Dengan bantuan program *SPSS for windows release 20.0*.

## Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

### 1) Empati Mahasiswa Prodi BK PT X Secara Keseluruhan

**Tabel 1:**  
**Empati Mahasiswa Prodi BK PT X Secara Keseluruhan n=77**

Kriteria	F	%
Sangat Tinggi	6	7,8
Tinggi	16	20,8
Sedang	34	44,2
Rendah	17	22,1
Sangat Rendah	4	5,2

Empati mahasiswa Prodi BK PT X pada umumnya berada pada kategori sedang yang artinya 34 dari 77 orang mahasiswa yang menjadi sampel penelitian memiliki empati pada kategori sedang dengan persentase 44,2%. Selanjutnya 17 orang mahasiswa memiliki empati pada kategori rendah dengan persentase 22,1% dan 16 orang mahasiswa memiliki empati pada kategori tinggi dengan persentase 20,8%. Selanjutnya 7 orang mahasiswa memiliki empati pada kategori sangat tinggi dengan persentase 7,8%, kemudian 6 orang mahasiswa memiliki empati pada kategori sangat rendah dengan persentase 5,2% .

### 2) Empati Mahasiswa Prodi BK PT X pada Aspek Afektif

Mendeskripsikan data empati mahasiswa Prodi BK PT X berkaitan dengan aspek afektif adalah untuk mengungkapkan empati mahasiswa pada kemampuan untuk mampu merasakan apa yang orang lain rasakan. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek afektif diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2: Empati mahasiswa pada Aspek Afektif n= 77**

Kriteria	f	%
Sangat Tinggi	2	2
Tinggi	20	20
Sedang	36	36
Rendah	16	16
Sangat Rendah	3	3

Secara umum empati mahasiswa Prodi BK PT X pada aspek afektif berada pada kategori sedang, yang artinya 36 dari 77 orang mahasiswa yang menjadi sampel penelitian memiliki empati pada kategori sedang dengan persentase 46,8%. Selanjutnya 30,0% empati mahasiswa yang berkaitan dengan aspek afektif berada pada kategori tinggi dengan jumlah 20 dari 77 orang mahasiswa, dan 20,8% mahasiswa berada pada kategori rendah dengan jumlah 16 dari 77 orang mahasiswa. Serta 3,9% mahasiswa berada pada kategori sangat rendah dengan jumlah 3 dari 77 orang mahasiswa, dan 2,6% mahasiswa tingkat empati mahasiswa yang berkaitan aspek afektif berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang dari 77 orang mahasiswa.

### 3) Empati Mahasiswa Prodi BK PT X pada Aspek Afektif

Mendeskripsikan data empati mahasiswa Prodi BK PT X berkaitan dengan aspek kognitif adalah untuk mengungkapkan empati mahasiswa pada kemampuan untuk memahami apa yang orang lain rasakan. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek kognitif diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3: Empati mahasiswa pada Aspek Kognitif n= 77**

Kriteria	F	%
Sangat Tinggi	5	6,5
Tinggi	21	27,3
Sedang	30	39,0
Rendah	15	19,5
Sangat Rendah	6	7,8

Pada umumnya empati mahasiswa Prodi BK PT X pada aspek kognitif berada pada kategori sedang dengan persentase 39,0%, dengan jumlah 30 dari 77 orang mahasiswa. Selanjutnya 27,3% mahasiswa memiliki empati pada kategori tinggi dengan jumlah 21 dari 77 orang mahasiswa. Kemudian, 19,5% mahasiswa memiliki empati pada kategori rendah dengan jumlah 15 dari 77 orang mahasiswa, 7,8% mahasiswa memiliki empati pada kategori sangat rendah dengan jumlah 6 dari 77 orang mahasiswa, serta 6,5% memiliki empati pada kategori sangat tinggi dengan jumlah 5 dari 77 orang mahasiswa.

## Pembahasan

### Empati Mahasiswa Prodi BK PT X Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil penelitian secara umum empati mahasiswa Prodi BK PT X berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup mampu memahami apa

yang dialami orang lain, cukup mampu merasakan kebahagiaan, kesedihan yang dirasakan orang lain, dan cukup mampu menghargai perasaan dan pikiran orang lain.

Seharusnya mahasiswa memiliki empati yang tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Taufik (2012:41) seharusnya individu mampu untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Jika mahasiswa tidak mampu mencapai empati yang tinggi, maka hal yang dapat terjadi yakni mahasiswa akan sulit untuk mengetahui kecemasan serta kesedihan yang dialami oleh orang lain, serta tidak akan peduli dengan kondisi yang dihadapi oleh orang lain.

Beberapa faktor lain yang menyebabkan empati berada pada kategori sedang, seperti kondisi fisik, pengaruh pola asuh yang diterapkan orangtua dan pengaruh model sosial yang dilihat di media sosial (Baron & Byrne, 2005:113).

### **Empati Mahasiswa Prodi BK PT X pada Aspek Afektif**

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek afektif, empati mahasiswa berada pada kategori sedang. Menurut Taufik (2012:44)<sup>15</sup>, pada aspek afektif ini, individu mengalami suatu kondisi dimana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain.

Tingkat empati mahasiswa pada aspek afektif yang tergolong sedang ini dapat terjadi karena masih kurangnya rasa simpati terhadap orang lain, seperti yang dijelaskan oleh Baron & Byrne (2005:112)<sup>16</sup> bahwa aspek afektif dari empati adalah merasa simpati artinya tidak hanya merasakan penderitaan orang lain, tetapi juga mengekspresikan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan orang lain.

Jika mahasiswa tidak mampu mencapai empati pada aspek afektif pada kategori tinggi, maka akan terjadi kesulitan dalam memahami antar sesama mahasiswa, mahasiswa tidak mampu memandang orang lain berdasarkan sudut pandang yang dialami orang lain tersebut.

### **Empati Mahasiswa Prodi BK PT X pada Aspek Kognitif**

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek kognitif, empati mahasiswa berada pada kategori sedang. Menurut Taufik (2012:44), pada aspek kognitif ini, seseorang yang berempati mampu memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Tingkat empati mahasiswa pada aspek kognitif yang tergolong sedang menurut Baron & Byrne (2005:112) ini dapat terjadi karena masih kurang mampu menempatkan diri pada posisi orang lain dan kurang mampu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Tanpa kemampuan empati kognitif



yang tinggi, mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam memahami kondisi orang lain, dan cenderung mengalami kesalahan dalam memandang permasalahan yang dialami oleh orang lain.

### **Limitasi Penelitian**

Penelitian ini tidak dapat digeneralikan, karena pengambilan sampel yang terbatas. Perlu penelitian lanjutan untuk jumlah populasi yang lebih luas untuk mendapatkan hasil yang lebih general.

### **Kesimpulan Dan Saran**

Empati mahasiswa Prodi BK PT X secara umum berada pada kategori sedang. Perlu upaya peningkatan empati mahasiswa agar semakin baiknya dan bagi peneliti lanjut dapat melakukan penelitian pengembangan untuk meningkatkan kondisi empati mahasiswa.

## Endnote

- <sup>1</sup> Erman Amti. 1983. *Penyuluhan (counseling)*
- <sup>2</sup> Trusty, J., K. M. Ng, et al. (2005). "Model of effects of adult attachment on emotional empathy of counseling students.
- <sup>3</sup> Listyarini, D. (2015). "Prismatika Nilai Ekonomi Dan Nilai Kepentingan Sosial Sebagai Dasar Kebijakan Pembangunan Hukum Nasional.
- <sup>4</sup> Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Hal. 286
- <sup>5</sup> Goleman, D. 2007. *Kecerdasan Emosional*
- <sup>6</sup> Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Hal. 41
- <sup>7</sup> Stein, S & J., Book, H. E. 2002. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Hal : 41
- <sup>8</sup> Lumongga, N. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Hal:24
- <sup>9</sup> Baron & Byrne. 2005. *Psikologi Sosial, Hal 113*
- <sup>10</sup> Op. Cit. Hal. 287
- <sup>11</sup> Op.Cit. Hal : 44
- <sup>12</sup> Op. Cit. Hal : 111
- <sup>13</sup> Arikunto, S. (2002). "Metodologi penelitian.
- <sup>14</sup> Gina Nafsih, Asrul Said, dan Ifdil. 2015. *Gina Empathy Scale (GE-S)*
- <sup>15</sup> Op.Cit, Hal:44
- <sup>16</sup> Op. Cit, Hal:112

## Referensi

- Arikunto, S. (2002). "Metodologi penelitian." Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Babbie, E. (2015). *The practice of social research*, Cengage Learning.
- Baron & Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta : Erlangga.
- Burhan, R. and I. Farid (2010). *Basis Pengetahuan Dan Mesin Inferensi Sistem Pakar Untuk Pembimbingan Akademik di FMIPA Uny, UNY*.
- Burkard, A. W. and S. Knox (2004). "Effect of Therapist Color-Blindness on Empathy and Attributions in Cross-Cultural Counseling." *Journal of Counseling Psychology* **51**(4): 387.
- Chaplin. 1999. *Psikologi Sosial* (edisi ke 5). Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Kharisma.
- Duckham, B. C. (2007). *COUNSELORS' RELIGIOUS Beliefs And Empathy: An Exploratory Study*, Loyola University Chicago.
- Dustin, D. and S. Ehly (1984). "Skills for effective Consultation." *The School Counselor*: 23-29.
- Erman Amti. 1983. *Penyuluhan (counseling)*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Gina Nafsih, Asrul Said, dan Ifdil. 2015. *Gina Empathy Scale (GE-S)*. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Goleman, D. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama..
- Gulo, W. (2002). *Metodologi penelitian*, Grasindo.

- Houser, R. A. (2014). *Counseling and educational research: Evaluation and application*, Sage Publications.
- Jackson, S. (2015). *Research methods and statistics: A critical thinking approach*, Cengage Learning.
- Jaycox, L. H., R. Ramchand, et al. (2015). "RAND's Silent Monitoring Protocol for Assessing Suicide Crisis Line Call Content and Quality."
- Kristiyani, E. (2008). *Kontribusi Pemahaman Kewirausahaan Terhadap Motivasi MAHASISWA Untuk Menciptakan Lapangan Kerja (Studi Kasus Pada Mahasiswa calon wisudawan periode I Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta)*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Listyarini, D. (2015). "Prismatika Nilai Ekonomi Dan Nilai Kepentingan Sosial Sebagai Dasar Kebijakan Pembangunan Hukum Nasional." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* **42**(2).
- Lumongga, N. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, B., S. Jurubahasa, et al. (2013). "Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Contextual Teaching And Learning Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fisika Umum I." *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia (Indonesian Journal of Physics Education)* **9**(1).
- Pedersen, P. B., H. C. Crethar, et al. (2008). *Inclusive cultural empathy: Making relationships central in counseling and psychotherapy*, American Psychological Association.
- Putri Carina Afrilia (2010). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Raheem, M. A., C. E. Myers, et al. (2015). "An Investigation of Ethnic Identity Development and Counselor Educator Comfort and Competence Addressing Multicultural Issues." *CLEARvoz Journal* **2**(1).
- Rahman, B. (2009). "Perkembangan Sosiologi di Indonesia." *SOSIOLOGI* **1**(1).
- Stein, S & J., Book, H. E. 2002. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Alih Bahasa: Trinanda Rainy Januarsari. Bandung: Kaifa.
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Truax, C. B. and R. Carkhuff (2007). *Toward effective counseling and psychotherapy: Training and practice*, Transaction Publishers.
- Trusty, J., K. M. Ng, et al. (2005). "Model of effects of adult attachment on emotional empathy of counseling students." *Journal of Counseling & Development* **83**(1): 66-77.

